

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rentang kehidupan, manusia mengalami proses perubahan dan perkembangan, baik secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Perkembangan merupakan perubahan yang terjadi secara progresif akibat dari proses pengalaman dan kematangan. Perkembangan tidak hanya di lihat dari ukuran tinggi badan ataupun peningkatan kemampuan seseorang, melainkan dari proses integrasi dari banyak struktur fungsi yang kompleks. Perkembangan dijadikan sebagai perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah menjadi lebih maju dan sempurna.¹

Perubahan-perubahan tersebut dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya di tempat dia hidup. Dalam mencapai tujuan ini, realisasi individu atau yang disebut dengan aktualisasi diri merupakan hal yang sangat penting sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu dengan tepat dalam membentuk individu sesuai dengan yang diinginkan secara fisik maupun psikologisnya.²

Aktualisasi diri ini memegang peranan penting dalam kesehatan jiwa individu, sebab dalam mengungkapkan dorongan dan keinginan manusia ini bergantung pada kemampuan individu yang diperolehnya sejak usia kecil sampai pada masa dimana individu menemukan suatu problematika hidup dan berbagai tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan harapan dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai individu yang sudah menginjak usia dewasa memiliki peran dan tanggung jawab yang bertambah dari masa sebelumnya baik secara ekonomi, sosial maupun spiritual. Individu

¹ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed.5. Jakarta: Erlangga, 1980. Hlm.2

² Ibid. hl m.3

tersebut merasa tertuntut dan tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai individu yang dewasa dan mandiri. Mereka akan memaknai setiap pengalaman yang mereka dapatkan dan menjadikannya sebagai pelajaran berharga dalam membentuk kedewasaan, kematangan dan tanggung jawab dalam kehidupannya.

Setiap individu yang sudah mencapai usia dewasa akan berusaha mencari nilai dan norma dan berusaha dalam mempertahankannya. Pandangan terhadap nilai dan norma tersebut dapat meningkatkan kesadaran positif dengan mengikuti aturan-aturan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan masyarakat.

Pada umumnya individu dewasa apabila telah sempurna pertumbuhan fisik dan kematangan psikologis, mempertahankan nilai-nilai yang di pilihnya sehingga mampu berperan dan hidup bersama dengan individu dewasa lainnya. Pada usia dewasa ini individu akan lebih menerima suatu nilai dan keyakinan yang sudah dipilihnya tanpa harus di dorong oleh orang lain. Sebab manusia dewasa adalah manusia yang sudah menyelesaikan pertumbuhannya dan telah siap menerima kedudukan serta kondisi dalam kehidupan bermasyarakat dengan manusia dewasa lainnya. Masa ini merupakan masa ketenangan dalam jiwa manusia, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas. Dalam konsep Islam, masa ini merupakan fase individu yang memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral dan agama yang mendalam.³

Begitu pula dengan sikap keberagamaan pada masa dewasa ini memiliki perspektif yang lebih luas berdasarkan atas nilai-nilai yang telah dipilihnya. Sikap ini juga di ambil atas dasar pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman mengenai ajaran agama yang di anutnya.

³ Djalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010. Hlm.105

Beragama, bagi individu dewasa merupakan sikap dan nilai hidup dan bukan lagi sekadar ikut-ikutan.⁴

Dalam konsep Islam, masa dewasa ini merupakan fase dimana individu telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, spiritual, moral dan agama secara mendalam sehingga akan terlihat adanya kematangan jiwa, memiliki tanggung jawab serta menyadari makna hidup yang sebenarnya.

Dalam menemukan makna hidup, setiap individu mengalami pengalaman yang berbeda dengan individu lainnya. Mereka memilih dan menganut agama yang diyakini sesuai dengan nuraninya, sebab agama merupakan kebutuhan ruhani yang dapat menenangkan jiwa dan memberikan kebahagiaan dalam kehidupan. Mereka akan mencari kebenaran dengan melalui agama-agama yang diyakininya benar dan lurus untuk kemudian dipelajarinya. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang memutuskan untuk berpindah agama dari agama satu ke agama lainnya.

Perpindahan agama terjadi karena beranggapan bahwa agama yang mereka yakini sebelumnya tidak memberikan kepuasan batin dan jiwanya. Namun mereka mendapatkan kepuasan batin yang mereka inginkan dari agama baru yang sudah dipelajarinya.

Namun, perpindahan agamapun menjadi proses yang sulit untuk dilakukan, seperti saat terjadinya konflik batin dengan dirinya, perasaan diacuhkan oleh keluarga, dicemoohkan oleh lingkungan sosial, teman sebaya dan penyesuaian dirinya dalam menjalani ajaran agama barunya. Menurut Poloutzian, ketika individu melakukan konversi agama, maka individu tersebut harus meninggalkan semua keyakinan, nilai, sistem dan aturan yang diyakini

⁴ MA, Mustafa. "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa". Aceh: Jurnal Edukasi Vol.2 No.1 . *Http: Jurnal.ar-raniry.ac.id*, 2016. Di akses pada 10 Juli 2017

sebelumnya.⁵ Di Indonesia perpindahan banyak terjadi dari non-Islam ke Agama Islam. Individu yang melakukan perpindahan agama disebut sebagai muallaf.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Muallaf diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam atau orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk Islam.⁶

Muallaf juga didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan luluhkan atau dijinakkan hatinya dalam mencintai dan mempelajari Islam serta senantiasa berbuat baik dan mengikrarkan dua kalimat syahadat sebagai syarat mutlak masuk Islam.

Ada pula yang berpendapat bahwa muallaf adalah individu yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat dan sudah termasuk muslim yang perlu dan harus diberikan pembinaan dan perhatian oleh instansi dan tokoh keagamaan yang lebih memahami Islam. Setelah melafalkan dua alimat syahadat tersebut, maka muallaf akan mulai mendalami agama Islam sebagai agama barunya.⁷

Dalam tahapan pendalaman ajaran agama Islam, muallaf akan menemukan beberapa tahapan yang membutuhkan pengetahuan ilmu, dukungan, kesabaran dan dorongan motivasi yang berkelanjutan dalam menghadapi setiap tahapan tersebut, hingga pada tahap mereka dapat mencapai tahapan dan menemukan ketenangan dalam menjalani agama.⁸

Dengan latar belakang inilah, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Perkembangan Keberagamaan Pada Muallaf (Studi Deskriptif Pengalaman Spiritual pada Muallaf usia Dewasa)”.

B. Rumusan Masalah

⁵ Mulyono, NK. “Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf”. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Dipnegoro. *Http: www.epri nts.undip.ac.id*, 2007. Di akses pada 5 Maret 2016

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁷ Cahyono, Rudi. “Komitmen Beragama Pada Muallaf Dewasa (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa). Surabaya”: Universitas Airlangga. *Http: ejourna unair.ac.id*, 2015. Diakses pada 5 Maret 2016.

⁸ *Ibid.* hlm.20

1. Apa yang di maksud dengan perkembangan keberagamaan?
2. Bagaimana perkembangan keberagamaan pada muallaf usia dewasa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengertian perkembangan keberagamaan.
2. Mengetahui perkembangan keberagamaan pada muallaf usia dewasa.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

Secara Teoritis:

1. Dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai metode pendidik dalam mengembangkan potensi kecerdasan spiritual pada anak usia dini.
2. Dapat memberikan tambahan informasi dan menjadi pembanding bagi peneliti lain dengan masalah yang sejenis.

Secara Praktis

3. Dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pengalaman keberagamaan bagi penulis.
4. Kontribusi sebagai acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat terkait beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan apa yang dikaji oleh penulis. Memaparkan kajian pustaka ini dengan maksud untuk melihat posisi penelitian yang penulis lakukan diantara penelitian-penelitian yang sudah ada. Berikut ini beberapa kajian yang dapat penulis uraikan sebagai kajian pustaka:

1. Artikel yang di tulis oleh Rudi Cahyono dengan judul “Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)”. Kesimpulan dari hasil penelitian beliau adalah:⁹

Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat diketahui bahwa muallaf memiliki komitmen keberagamaan yang ditunjukkan dengan cara memahami agama, mempertahankan agama, dan menjalankan ajaran agama. Aspek-aspek dalam komitmen keberagamaan memiliki beberapa kesamaan dengan dimensi komitmen, yakni dimensi kepercayaan, pengetahuan, pengalaman, praktik serta konsekuensinya.

Hal yang unik dalam penelitian ini adalah penemuan bahwa muallaf menunjukkan adanya perasaan kagum terhadap tokoh agama. Hal ini dapat mempengaruhi untuk meningkatkan semangat muallaf dalam mempelajari Islam.

2. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Al-Amudi dengan judul “Konversi Agama Menjadi Muallaf pada Orang yang Menikah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Individu yang memeluk Agama Islam disebabkan oleh keinginannya untuk menikah dengan pasangan yang berbeda keyakinan dan dilatarbelakangi oleh adanya multi kepercayaan yang terdapat dalam keluarganya, sehingga faktor tersebut pendorong yang lebih mudah untuk berpindah agama dari pada mempertahankan agama sebelumnya. Selain itu beberapa individu mengalami masalah dalam kepercayaan pada agama sebelumnya. Melalui adanya dorongan dan motivasi dari pasangan dapat membantu individu tersebut untuk menemukan Islam dan termotivasi untuk mempelajarinya. Masalah selanjutnya adalah kurangnya keterbukaan muallaf terhadap tokoh agama Islam yang dapat menghambat proses dalam mempelajari

⁹ *Ibid.* Hlm.20

agama Islam yang baru dianutnya. Perasaan yang dialami individu pada awal konversi masih terasa acuh, namun seiring berjalannya waktu sebagian individu merasa puas dengan keputusan yang telah mereka diambil. Kepuasan beragama ini dapat timbul dikarenakan adanya motivasi dari pasangan dan keluarga yang beragama Islam.¹⁰

3. Artikel yang ditulis oleh Haris Munawir dengan judul “Pencarian Otentisitas Diri Komunitas Muallaf di Kabupaten Sorong Papua Barat”. Hasil penelitian beliau adalah:¹¹

Di antara faktor penyebab terjadinya konversi agama adalah: pertama, faktor utama yang menyebabkan mereka pindah dari Agama Kristen Protestan ke Islam adalah faktor budaya, social, tokoh spiritual yang misterius, serta hidayah langsung dari Allah yang menggerakkan hati mereka. Kedua, kronologi pindah agama yang mereka lakukan meliputi tiga tahapan utama yakni secara sendiri-sendiri, mengajak keluarga setelah pindah dari Kabupaten Sorong, serta menyembunyikan identitas mereka, serta krisis social ketika di kampung asal mereka. Ketiga, dampak psikologis yang dialami oleh komunitas muallaf tersebut.

Dari semua penelitian tersebut, masih ada yang belum meneliti tentang perkembangan keberagamaan pada muallaf usia dewasa. Sehingga penelitian yang saya ajukan masih perlu dilakukan.

F. Kerangka Pemikiran

¹⁰ Al'Amudi, Muhammad. "Konversi Agama Menjadi Muallaf pada Orang yang Menikah". Surakarta: Universitas Muhammadiyah. [Http: eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id), 2012. Diakses pada 5 Maret 2016

¹¹ Haris, Munawir. "Pencarian Otentisitas Diri Komunitas Muallaf di Kabupaten Sorong Papua Barat". [Http : www.journalalqalam.or.id](http://www.journalalqalam.or.id), 2016. Diakses pada 5 Maret 2016

Berbicara mengenai agama adalah hal yang banyak diperbincangkan dan bahkan menjadi kontroversi. Karena hingga saat ini para ahli belum dapat menemukan arti yang jelas untuk dapat mendefinisikan agama. Namun, telah kita ketahui bahwa agama adalah bagian dari kebutuhan setiap individu yang hidup di muka bumi. Agama adalah bagian dari kebutuhan manusia yang tidak dapat dielakkan, karena pada dasarnya manusia membutuhkan tempat untuk bergantung saat manusia merasa sedih atau terpuruk. Maka setiap orang memiliki cara unik untuk memperoleh agama yang dikiranya tepat untuk dianut.

Tujuan memilih agama ini adalah agar mereka mampu mencari sumber dari kebahagiaan atau kesedihan yang mereka alami. Kebahagiaan ini adalah berupa ketenangan hati, sedangkan kesedihan adalah keadaan hatinya yang dirasa mencekam serta mereka menderita dengan ketidaktenangannya tersebut.

Agama merupakan sarana bagi mereka untuk menemukan Dzat supranatural, yang mereka sebut dengan nama Tuhan. Tuhan yang dianggap lebih dekat dari urat nadi di leher, yang dapat membuat mereka tahu arti dari kehidupan yaitu kebahagiaan yang hakiki.

Meskipun banyak di antara mereka yang mencari jati diri tentang Tuhan, namun ada sebagian diantaranya yang merasa tidak percaya dan tidak butuh dengan kehadiran Tuhan. Tapi saya yakin, bahwa hati kecil mereka tetap percaya adanya Tuhan. Seperti halnya seorang manusia yang berlayar sendiri di lautan, kemudian datang ombak besar dan menggulung perahunya, serta dia terjatuh ke laut. Maka yang ia rasakan adalah kebutuhan akan adanya pertolongan dari keajaiban Tuhan sebagai tempat bergantung nasibnya di sana.

Ketika sudah memiliki agama bukan berarti mereka sudah mendapatkan apa yang mereka harapkan mengenai kebutuhannya tersebut. tidak sedikit dari mereka yang sudah beragama namun hatinya tidak bahagia dan mendapat kesenangan. Kemudian mereka berpaling dari

agamanya yang dianutnya, kemudian mencari dan menggali informasi mengenai agama lain. Saat mereka sudah menemukan ketenangan itu, maka mereka memilih untuk beralih dari agamanya tersebut ke agama lain yang diyakininya. Proses perpindahan keyakinan ini disebut dengan konversi agama.

Pengertian konversi agama tidak hanya melakukan perpindahan dari suatu agama ke agama lainnya, tetapi orang yang dijinakkan dan dicondongkan hatinya dengan perbuatan baikpun dapat dikatakan seseorang tersebut telah melakukan konversi agama dari tidak taat menjadi orang yang taat.

Dalam kaitan konversi agama, Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa konversi agama secara sederhana bermakna taubat, berubah agama, merubah pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama tertentu. Menurutnya, konversi agama tidak hanya mencakup peristiwa pindah ke agama lain saja, namun bertambahnya perasaan dalam menghayati dan ketaatan terhadap agama yang dianut. Konversi agama mencakup perubahan kepercayaan dan keyakinan terhadap persoalan agama yang disertai dengan berbagai perubahan pada motivasi seseorang terhadap perilaku dalam lingkungan sosial. Konversi agama juga merupakan keadaan menjadi terlahir kembali, menerima rahmat, mendapat pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian hidup.¹²

Pargament juga mengemukakan pandangannya bahwa konversi agama lebih menekankan bertambahnya perasaan keagamaan yang lebih kuat, dalam keterikatan agama yang baru diyakininya, kesadaran terhadap sesuatu Ilahiyah yang membuat individu menyadari kesalahan yang diperbuatnya, mengarahkan kepada perubahan sikap dan perilaku secara mendasar.¹³

¹² Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 2001. Hlm.259

¹³ Pargament, K.I. *The Psychology of Religion and Coping*. Newyork: The Guildford Press. 2000. Hlm.248

Individu yang melakukan perpindahan agama dari non-Islam ke Islam disebut sebagai muallaf. Dimana pengertian secara umumnya adalah individu yang diluluhkan hatinya untuk menerima Islam sebagai keyakinannya dan serta mampu menjalankan semua ajaran yang terkandung dalam agama Islam tersebut.

Proses perubahan agama ini tidaklah mudah untuk jalani. Membutuhkan waktu yang sangat panjang serta dukungan untuk dapat mempertahankan keyakinannya tersebut. Mereka yang mengalami konversi agama memiliki perkembangan tertentu mengenai keagamaannya. Setiap individu tentunya akan memiliki tahapan keberagamaan yang tidak sama.

Bagi mereka yang melakukan perpindahan agama pada usia dewasa, bagian dari perkembangannya adalah memutuskan pilihan sesuai dengan keinginannya dan telah dipikirkan secara matang, bukanlah hal yang sangat mudah. Mereka yang saat kecil telah dipupuk dan dilatih dengan keyakinan agamanya, kemudian setelah dewasa memutuskan untuk beralih agama. Tentu akan mengalami proses yang panjang serta mengalami gocangan batin. Oleh sebab itu, perlu adanya dukungan dari orang-orang sekitar yang akan menguatkan keyakinannya saat ini.

Penulis berpendapat bahwa setiap manusia memiliki cara yang unik dalam memperoleh pengalaman hidupnya, terutama pengalaman spiritual dalam tahap perkembangan beragama. Untuk itulah penulis tertarik untuk meneliti mengenai perkembangan keberagamaan melalui pengalaman keberagamaan yang berbeda dari setiap individu, dengan terfokus pada muallaf usia dewasa.

G. Metodologi Penelitian

Adapun hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan objek yang diteliti dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu salah satu jenis penelitian dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.¹⁴

2. Subjek Penelitian

Dalam subjek penelitian ini adalah muallaf usia dewasa yang berasal dari agama Kong Hu Chu, Protestan dan Katolik. dari kelima subyek, peneliti melakukan wawancara secara langsung pada 3 subyek. Subyek pertama yaitu Bapak Yasmin berusia 70 tahun, merupakan seorang muallaf dari agama Kong Hu Chu. Subyek kedua Ibu Oktavia berusia 38 tahun seorang muallaf berasal dari agama Protestan. Kemudian subyek ketiga Ibu Jesslyn Reyner berusia 30 tahun berasal dari agama Katholik.

Adapun pemilihan partisipan penelitian adalah: 1) subyek penelitian merupakan warga Negara Indonesia yang sudah mencapai usia dewasa, yaitu usia 20 tahun ke atas, 2) Melakukan perpindahan atau konversi agama dari agama asal ke Agama Islam, 3) Bersedia menjadi subyek dan partisipan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Penggunaan metode ini bagi peneliti sangat penting, karena peneliti akan berhadapan secara langsung dengan objek penelitian dan dapat

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mi Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015. Hlm. 14

memperoleh informasi secara langsung. Penggunaan metode wawancara juga bertujuan untuk menggali data semaksimal mungkin mengenai pengalaman spiritual muallaf pada usia dewasa.

b. Metode Observasi

Observasi adalah fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat belajar mengenai perilaku, pengalaman dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati kegiatan yang dikerjakan subyek, yang diucapkan subyek, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Selain itu, peneliti juga mengamati mengenai kegiatan subyek sehari-hari, seperti saat beribadah, perilaku saat berbicara dengan orang lain.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pencarian data berupa catatan, transkrip, foto kegiatan dan lain sebagainya. Dokumentasi dilakukan untuk memanfaatkan teknologi informasi yang dapat membantu mempermudah saat wawancara, seperti mereka, memfoto kegiatan, dan melengkapi data yang terkumpul dari hasil wawancara.

4. Metode Analisis Data

Data hasil dari interview akan ditranskrip dan diklasifikasi berdasarkan tema untuk memudahkan analisis. Metode yang digunakan dalam menyajikan laporan ialah metode deskriptif analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan secara tepat pada individu, keadaan, atau kelompok tertentu. Analisis data juga digunakan untuk menentukan frekuensi pada suatu gejala dan gejala lain yang ada di masyarakat.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar permasalahan tersusun untuk itu, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian yang mencakup; jenis penelitian, subjek penelitian, pendekatan yang digunakan, metode pengumpulan data (metode wawancara, observasi, dokumentasi), dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas mengenai landasan teoritis tentang pengertian konversi agama, pengertian muallaf, kebutuhan manusia terhadap agama, serta perkembangan keberagamaan pada usia dewasa.

Bab ketiga, menjelaskan mengenai proses konversi agama, perkembangan keberagamaan muallaf pada usia dewasa, serta peran instansi dalam pembinaan muallaf.

Bab keempat, berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan diterangkan kesimpulan dari hasil penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologis mengenai proses terjadinya konversi yang dialami subyek, perkembangan tingkat keberagamaan pada muallaf serta peran instansi dalam membina muallaf tersebut.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG